

AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Kasman

(Dosen Fakultas Agama Islam UIT Makassar)

Kasmanyunus8@gmail.com

ABSTRAK

Sekarang ini, negara-negara Islam, termasuk Indonesia mengalami gelombang dekadensi moral yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin meningkat dan mudah diakses. Hal itu terlihat dengan jelas dengan munculnya gaya hidup hedonis, seks bebas, penggunaan narkoba, dan judi online yang sudah menjadi tontonan biasa di kalangan masyarakat Indonesia. Sementara pembendungannya masih sangat lemah dan dengan konsep yang tidak jelas. Maka dari itu, diperlukan kajian khusus mengenai Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah. Tulisan ini bertujuan mengetahui hakikat akhlak dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, urgensi akhlak dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta objek akhlak dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara Bahasa, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab. Kata akhlak merupakan jama' dari khuluq yang secara bahasa memiliki arti menaqdirkan, menciptakan, tabiat, kepribadian, harga diri, kebaikan, dan agama. Secara istilah, pengertian akhlak telah dikemukakan oleh para ulama' dan pakar, di antaranya Imam al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Ahmad Amin, Ibrahim Anis, Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq al Hasani, Al-Jurjani, dan Ibn A'syur. Adapun urgensi akhlak adalah akhlak sebagai misi Nabi Muhammad SAW., akhlak sebagai salah satu rukun dakwah para Rasul, akhlak sebagai barometer kemuliaan, akhlak sebagai pilar kebaikan, akhlak penyebab masuk syurga, akhlak sebagai pemberat timbangan amal, dan akhlak sebagai syafa'at. Sedangkan objek akhlak adalah akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Implikasi dari kajian ini adalah bahwa kajian ini bukan hanya sekedar memahaminya saja, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dapat mengimplementasikan akhlak tersebut dalam kehidupan nyata sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Akhlak, Hakikat, dan Urgensi.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah menyisakan dampak-dampak negatif bagi perkembangan perilaku masyarakat kita. Pengaruh arus informasi yang deras tanpa batas dan mudah diakses, baik melalui *internet*, *handphone*, dan media lainnya, telah menjadikan anak-anak kita tumbuh jauh dari nilai-nilai Islam. Di negara-negara Islam, gelombang dekadensi moral semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan arus informasi yang semakin meningkat dan mudah diakses. Gelombang yang berasal dari barat tersebut sama sekali tidak mengindahkan urgensi agama dalam menjaga moral. Dalam pandangan barat, semua hal yang berhubungan dengan keyakinan tidaklah relevan dengan kehidupan, apalagi dalam hal penyembahan Tuhan.¹ Ironisnya budaya barat yang sudah mengalami kerusakan moral ini tersebar dengan mudah, baik melalui media cetak maupun elektronik. Akibatnya, budaya lokal masyarakat muslim terkontaminasi dengan budaya barat dan pada akhirnya budaya lokal mengalami kegoncangan dan semakin dekat dengan gaya hidup barat.

Indonesia, negeri kita tercinta adalah salah satu korban dari dekadensi moral tersebut. Hal itu tergambar dengan jelas betapa merosotnya akhlak sebagian umat Islam Indonesia saat ini terutama di kalangan remaja. Gaya hidup hedonis, seks bebas dan penggunaan narkoba sudah menjadi tontonan biasa dikalangan masyarakat kita. Sementara pembendungannya masih sangat lemah dan dengan konsep yang tidak jelas. Padahal kejayaan suatu bangsa itu ditentukan oleh akhlaknya, sebagaimana sya'ir berikut ini

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا *

Artinya:

“Sesungguhnya umat suatu bangsa itu ditentukan oleh akhlaknya, jika akhlak telah hilang dari mereka maka hilang pula kejayaannya”.²

Oleh karena itulah, diperlukan kajian khusus mengenai akhlak dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan akhlak yang mulia, seorang muslim akan meraih kesempurnaan dalam imannya. Rasulullah SAW. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.³

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani: 2004), h.62

² Thoha Ali Husain, *Asalib Tadris Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. (Dar Assuruq, 2003), h.151

³ Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (4682) di Kitaabus Sunnah. Dan Tirmidzi, No (1162) di Kitaabur Radhaa', dengan tambahan: " Dan sebaik-baik kalian adalah yang berbuat baik

sebanyak 4 kali, al-Hajj sebanyak 4 kali, al-Mu'minin sebanyak 10 kali, an-Nur sebanyak 2 kali, al-Furqan sebanyak 6 kali, asy-Syu'ara sebanyak 5 kali, an-Naml sebanyak 2 kali, al-Qashash sebanyak 1 kali, al-Ankabut sebanyak 5 kali, ar-Rum sebanyak 10 kali, Luqman sebanyak 5 kali, as-Sajadah sebanyak 4 kali, Saba' 1 kali, Fathir sebanyak 6 kali, Yasin sebanyak 10 kali, ash-Shaffat sebanyak 6 kali, Shad sebanyak 6 kali, az-Zumar sebanyak 8 kali, Gafir sebanyak 3 kali, Fushshilat sebanyak 4 kali, asy-Syura sebanyak 2 kali, az-Zukhruf sebanyak 6 kali, ad-Dukhan sebanyak 2 kali, al-Jatsiyah sebanyak 2 kali, al-Ahqaf sebanyak 4 kali, al-Hujurat sebanyak 1 kali, Qaf sebanyak 4 kali, adz-Dzariyat sebanyak 2 kali, ath-Thur sebanyak 3 kali, an-Najm sebanyak 1 kali, al-Qamar sebanyak 1 kali, ar-Rahman sebanyak 3 kali, al-Waqi'ah sebanyak 3 kali, al-Hadid sebanyak 1 kali, al-Hasyr sebanyak 1 kali, at-Taghabun sebanyak 2 kali, ath-Thalaq sebanyak 1 kali, al-Mulk sebanyak 4 kali, al-Qalam sebanyak 1 kali, al-Ma'arij sebanyak 2 kali, Nuh sebanyak 2 kali, al-Mudatstsir sebanyak 1 kali, al-Qiyamah sebanyak 1 kali, al-Insan sebanyak 2 kali, al-Mursalat sebanyak 1 kali, an-Naba' 1 kali, an-Nazi'at sebanyak 1 kali, 'Abasa sebanyak 2 kali, al-Infithar sebanyak 1 kali, ath-Thariq sebanyak 2 kali, al-A'la sebanyak 1 kali, al-Ghasyiyah 1 kali, al-Fajr sebanyak 1 kali, al-Balad sebanyak 1 kali, al-Lail sebanyak 1 kali, at-Tin sebanyak 1 kali, al-'Alaq sebanyak 2 kali, dan al-Falaq sebanyak 1 kali.⁵

Secara etimologi, kata akhlak (الأخلاق) merupakan jama' dari *khuluq* (خُلُق) yang masing-masing berakar dari kata *khalaqa* - *yakhluqu* - *khaliquun* - *makhluqun* (خَلَقَ - يَخْلُقُ - خَلْقٌ - خَالِقٌ) yang secara bahasa memiliki arti sebagai berikut: menaqdirkan, menciptakan⁶ (التقدير والإبداع), sebagaimana firman Allah : خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ : (العنكبوت : 44) “Dialah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi”,⁷ tabiat kepribadian⁸ (السجية والطبيعة), harga diri⁹ (مُرُوَّة), kebaikan¹⁰ (البر), agama¹¹ (الدين). Menurut Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya dalam *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah*, dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena

⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H). h. 241-244.

⁶ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah*, jilid 2, hlm.214 مادة (خ ل ق), Ibn Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid 10, hlm. 86.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 1426 H/2005 M), h. 401.

⁸ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah*, jilid 2, hlm.214 مادة (خ ل ق), Ibn Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid 10, h. 86, Ibn A'syur, *al-Tahrir wa At-Tanwir*, jld 29, h. 64.

⁹ Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq al Hasani, *Tajjul 'Arusy*, h. 6292. Al Maktabah Ays Syamilah.

¹⁰ lihat. HR. Muslim, Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab Bab Tafsir Al Birr wal Itsm, Juz. 12, h. 403, no hadits. 4632. Al Maktabah Asy Syamilah.

¹¹ Ibn Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid 10, h. 86.

orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.¹²

Apabila kata akhlak ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, maka kata akhlak identik dengan kata moral dan etika. Namun bila ditelusuri lebih jauh, ketiga kata tersebut sangat berbeda pengertiannya. Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “mores” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.¹³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan.¹⁴

Adapun pengertian akhlak dari segi istilah, telah dikemukakan oleh para ulama’ dan pakar, antara lain:

1. Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Terjemahnya:

- “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”¹⁵
2. Abu Usman al-Jahidz dalam kitab *Tahdhib Al-Ahlak*, akhlak adalah suatu gejala jiwa yang dengannya manusia berperilaku tanpa berfikir dan memilih, terkadang perilaku ini terjadi secara spontanitas karena insting dan tabiat, dan terkadang pula membutuhkan sebuah latihan.¹⁶
3. Ibnu Maskawaih dalam kitab *tahzibul akhlaq watathirul araq*, mendefinisikan bahwa *akhlaq* itu sebagai sikap jiwa seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.¹⁷

¹² Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu’jam al-Māqayīs fī al-Lughah*. Cet. I. (Beirūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1415 H. /1994 M.), h. 329.

¹³ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*. Cet: Ke-12. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999, h. 38.

¹⁴ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 192

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz III. (Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadidah, t.th.), h. 54.

¹⁶ Abu Usman al-Jahidz, *Tahdhib Al-Ahlak*. (tp: Maktabah Ays Syamilah, tt.), h. 12

¹⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdhib Al-Ahlak*. (t.tp., Maktabah Ays Syamilah, tt.), h 25.

4. Prof. Ahmad Amin dalam kitab *Al-Akhlak*, mendefinisikan *akhlaq* adalah *adatul iradah* (kehendak yang dibiasakan) lalu menjadi kelaziman (kebiasaan).¹⁸
5. Ibrahim Anis dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith* mengatakan, Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.¹⁹
6. Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq al Hasani dalam kitab *Tajjul 'Arusy*, juga menjelaskan bahwa hakikatnya (akhlak) adalah gambaran batin manusia, yakni jiwanya, sifat-sifatnya, dan makna-maknanya yang spesifik, yang dengannya terlihat kedudukan makhluk, lantaran gambarannya secara zahir, baik sifat-sifatnya dan makna-maknanya, dan keduanya memiliki sifat yang baik atau buruk, mendapat pahala dan sanksi, yang kaitan keduanya dengan sifat-sifat yang tergambar secara batin adalah lebih banyak, dibanding apa-apa yang yang terkait dengan gambaran zahirnya.²⁰
7. Al-Jurjani dalam kitab *Al-Ta'rifat*, Akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendalam (rasyikhah) yang melahirkan perilaku dengan mudah tanpa harus berfikir panjang, jika perilaku itu baik maka disebut khuluqan hasanan dan sebaliknya jika buruk maka disebut khuluqan sayyi'an.²¹
8. Ibn A'syur juga dalam kitab *Tafsir al-Tahrir wa At-Tanwir*, mendefinisikan akhlak adalah tabi'at jiwa yang akan memunculkan perilaku yang baik jika tidak dipengaruhi hal-hal yang mengiringinya, akhlak akan selalu tertanam pada jiwa, dan akan melahirkan perbuatan yang bisa dilihat dari tutur katanya, raut wajahnya, ketegarannya, kebijakannya, gerak diamnya, pola makan minumannya, sikap terhadap keluarganya dan seterusnya.²²

Dari beberapa pengertian akhlak secara istilah di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi kebiasaan pada dirinya yang melahirkan perbuatan baik dan buruk berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT. Jika sifat tersebut timbul dari perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara *aqli* dan *syar'i*, maka dinamakanlah akhlak yang baik dan jika ia timbul dari perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakanlah akhlak yang buruk.

¹⁸ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*. (kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, tt.) h.15

¹⁹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202

²⁰ Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq al Hasani, *Tajjul 'Arusy*. (tp., Maktabah Ays Syamilah, tt.), h. 6292.

²¹ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*. (Bairut: Alam al-Kitab, 1987), h.135

²² Ibn A'syur, *al-Tahrir wa At-Tanwir*, jld 29, h.64

Dari definisi yang disebutkan di atas dapat ditemukan ciri-ciri akhlak, antara lain bahwa akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. Selanjutnya, karena perbuatan yang dilakukannya sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Demikian pula bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, yaitu dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

B. Urgensi Akhlak

1. Akhlak Sebagai Misi Nabi Muhammad SAW.

Sabda Nabi SAW.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”²³

Allah SWT. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam [68]: 4).²⁴

Berkata Imam Abu Ja'far bin Jarir Ath Thabari Rahimahullah :

وَإِنَّكَ يَا مُحَمَّدٌ لَعَلَىٰ أَدَبٍ عَظِيمٍ، وَذَلِكَ أَدَبُ الْقُرْآنِ الَّذِي أَدَّبَهُ اللَّهُ بِهِ، وَهُوَ الْإِسْلَامُ
وَشَرَائِعُهُ

Artinya:

²³ Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitab Al-Musnad (2/381), dan Hakim di kitab Al-Mustadrok (2/613) dan di-shahih-kan olehnya sesuai dengan persyaratan Imam Muslim serta disepakati oleh Imam Dzahabi. Dan dikeluarkan juga oleh Imam Bukhari di kitab al-Adabul Mufrad, No. 273, Baihaqi (10/192), Ibnu Abi Dunya dalam kitab Makaarimul Akhlaaq, No. 13. Berkata Imam Al-Haitsami dalam kitab Majma'uz Zawaa'id (9/15): Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi Shahih. Dan dishahihkan uga oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab Ash-Silsilatush Shahiihah, No. 45.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 564.

“Sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, benar-benar di atas adab (etika) yang mulia, itulah adab Al-Quran yang dengannya Allah telah mendidiknya, yakni (adab) Islam dan syariat-syariatnya.²⁵

Ucapan Imam Ibnu Jarir ini merupakan rangkuman dari berbagai tafsir tentang makna ‘*Khuluqun ‘Azhim*’, yang dimaknai oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Adh Dhahak, dan Ibnu Zaid, di mana mereka mengartikannya dengan makna ‘agama mulia’, yakni Islam. Sedangkan ‘Athiyah memaknainya dengan ‘*Adabul Qur’an* (etika al-Quran)’.²⁶ Ibn Kastir dan Assyaukani menambahkan dengan makna ‘tabi’at yang mulia (*al-tab’u al-karim*) serta adab yang agung (*al-adab al-adzim*)’.²⁷ Sementara itu, Aisyah Radhiallahu ‘Anha memaknai ayat ‘Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung’ adalah Al-Quran’ sebagaimana riwayat berikut:

Dari Sa’ad bin Hisyam bin ‘Amir, tentang firmanNya ‘Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung’, dia berkata: ‘Aku bertanya kepada ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha: “Wahai Ummul Mu’minin, kabarkan kepada saya tentang akhlaq Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.” Beliau menjawab: “Apakah engkau membaca Al-Quran?” Aku menjawab: “Tentu.” Dia berkata: “Sesungguhnya Akhlaq Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam adalah Al-Quran”’.²⁸

2. Akhlak Sebagai Salah Satu Rukun Dakwah Para Rasul

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا.

Terjemahnya:

“Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: ”Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam. Maka

²⁵ Al- Thabari, *Jami’ul Bayan fi Ta’wilil Qur’an*. Jilid 23. (tp: Al Maktabah Asy Syamilah, tt.), h. 528.

²⁶ Al- Thabari, *Jami’ul Bayan fi Ta’wilil Qur’an*, h. 528.

²⁷ Lihat Ibn Kastir, *Tafsir Ibn Kastir*. Jilid 4, Al Maktabah Asy Syamilah, h. 429, dan Assyaukani, *Tafsir Assyaukani*. Jilid 5, h. 364.

²⁸ HR. Al Hakim, katanya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, *Al Mustadrak ‘Alash Shahihain*. Juz. 9, No hadits. 3801. (tp: Al Maktabah Asy Syamilah, tt.) h. 39,

bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku". (QS. Asy-Syu'ara [26]: 105-110).²⁹

3. Akhlak Sebagai Barometer Kemuliaan

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).³⁰

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk fisik kalian dan banyaknya harta kalian, akan tetapi Ia melihat pada hati dan Amal kalian”.³¹

Nabi Muhammad SAW. juga bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

“Sesungguhnya sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik akhlaknya”.³²

4. Akhlak Sebagai Pilar Kebaikan

Sabda Nabi Muhammad SAW.:

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 375. Demikian juga Nabi Hud 'alaih salam mengajak kaumnya berakhlak mulia, lihat. QS. Asy Syu'ara:123-135, Nabi Shalih 'alaihissalam pun mengajak kaumnya kepada akhlak yang mulia, lihat. QS. 26:141-147, Nabi Luth 'alaih salam, lihat. (QS. 26:141-147)., Nabi Syu'aib 'alaih salam, lihat. (QS. 26:176-184).

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 517.

³¹ HR. Abu Daud, no. (5225), Bazzar, no. (2746) Tabrani, no. (5313), Baihaqi, no. (7/102)

³² HR. Bukhori, no. 3559, Muslim, no. 2321.

Artinya:

“Dari An Nawas bin Sam’an al Anshari, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tentang Al-Birr (kebaikan) dan Dosa, beliau bersabda: Al-Birr adalah akhlak yang baik dan dosa adalah apa-apa yang membuat dadamu tidak nyaman, dan engkau membencinya jika manusia melihatnya.³³

As syaukani berkata :

البر اسم جامع للحير

Artinya:

Al-Birr adalah nama yang mencakup seluruh kebaikan.³⁴

5. Akhlak Penyebab Masuk Syurga

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ditanya tentang hal apa yang menyebabkan paling banyak manusia masuk ke surga, maka beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah, dan akhlaq yang baik”.³⁵

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Imam Abdullah bin Mubarak tentang makna *Husnul Khuluq* (akhlaq yang baik):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ وَصَفَ حُسْنَ الْخُلُقِ فَقَالَ هُوَ بَسْطُ الْوَجْهِ وَبَدَلُ الْمَعْرُوفِ وَكَفُّ الْأَذَى

Artinya:

“Dari Abdullah bin Mubarak, bahwa dia menyifati akhlak yang baik adalah wajah yang ceria, suka memberikan hal-hal yang baik, dan menahan tangannya dari menyakiti manusia.³⁶

6. Akhlak Sebagai Pemberat Timbangan Amal

³³ HR. Muslim, Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab Bab Tafsir Al Birr wal Itsm, Juz. 12, Hal. 403, no hadits. 4632. Al Maktabah Asy Syamilah

³⁴ As syaukani, Fath al-qodir, jilid 1, hlm. 128

³⁵ HR. At Tirmidzi, Kitab Al Birr was Ash Shilah ‘an Rasulillah bab Maa Ja’a fi Husnil Khuluq, Juz. 7, Hal. 286 No hadits. 1927. Katanya: shahih gharib. Syaikh Al Albany mengatakan hasan. Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi, Hal. 5, Juz. 4, no. 2004. Al Maktabah Asy Syamilah

³⁶ Sunan At Tirmidzi, juz. 7, Hal. 287, no. 1928. Al Maktabah Asy syamilah

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya:

Dari Abu Darda, dia berkata: Aku mendengar Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di atas timbangan lebih berat dibandingkan akhlak yang baik.”³⁷

7. Akhlak Sebagai Syafa'at Di Akhirat

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

“Sesungguhnya diantara kalian yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku besok di akhirat adalah yang terbaik akhlaknya, sesungguhnya di antara kalian yang paling aku benci dan yang paling jauh denganku besok di akhirat adalah yang terburuk akhlaknya.”³⁸

C. Objek Akhlak

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan pengakuan terhadap kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* yang menjadi dasar dari segala ajaran Islam. Kalimat tersebut bukan sekedar diyakini sebagai kunci segala sesuatu, tidak sekedar untuk diucapkan dengan lidah sebagai buah bibir belaka, melainkan dia akan memiliki fungsi riil dan makna signifikan bagi yang mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Maknanya adalah bahwa jika kalimat tersebut diucapkan berarti tidak diperbolehkan sama sekali mengakui adanya Tuhan selain Allah. Di antara kata *lā* dan *illa* atau antara ungkapan negative dan konfirmatif terdapat

³⁷ HR. At Tirmidzi, Kitab Al Bir wash Shilah ‘an Rasulillah Maa Ja’a fi Husnil Khuluq, Juz. 7, Hal. 285, no hadits. 1926. Abu Daud, Kitab Al Adab Bab Fi Husnil Khuluq, Juz.12, Hal. 421, No hadits. 4166. Juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan sanad jayyid, lihat Tuhfah al Ahwadzi, Juz. 5 Hal. 251, Al Mundziri berkata: juga diriwayatkan At Tirmidzi katanya: hasan shahih. Lihat ‘Aunul Ma’bud, Juz. 10, Hal. 321. Al Maktabah Asy Syamilah

³⁸ HR. Ahmad, (4/193 (Ibn Abi Saibah, (5/210) Tabrani, (22/221 -588) dari abi sa’labah al-husyani, dihasankan oleh Al-Bani

prinsip fundamental akidah Islam. Kata *lā* menunjukkan negasi atas segala bentuk penuhunan terhadap apapun seperti harta kekayaan dan sebagainya.

Kalimat tauhid di atas merupakan sebuah perjanjian, aturan dan falsafah hidup, karena itu ia harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam kehidupan.³⁹ Mewujudkan kalimat tauhid itu merupakan penangkal segala kesulitan dan kunci segala kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itu, mengucapkannya di mulut benar-benar tidak ada artinya jika tidak diikuti keyakinan yang kuat dan realisasi dalam kehidupan nyata. Kalimat itu merupakan prinsip dasar dan falsafah hidup, bukan sekedar rangkaian huruf dan kata.

Di samping mengucapkan kalimat tauhid *lā ilāha illallāh*, Allah swt. juga mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mensucikan-Nya, sebagai Tuhan yang memiliki sifat-sifat terpuji yang begitu agung. Allah berfirman dalam surah al-A'lā ayat 1 yang berbunyi:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Terjemahnya:

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.” (QS. Al-A'lā [87]: 1)⁴⁰

Allah memerintahkan agar diri-Nya disucikan, dan bahkan menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa bukan hanya manusia saja yang menyucikan-Nya, melainkan segala sesuatu pun juga menyucikan-Nya.

Allah swt. berfirman dalam surah al-Isra' ayat 44:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Terjemahnya:

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. al-Isra' [17]: 44).⁴¹

³⁹ Mustafa Mahmud, *Hiwār Ma'a Shadīqīy al-Mulhid*, diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsudin dengan judul *Dialog dengan Atheis*. Cet. II. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 193.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 591.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 286.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa segala makhluk Allah selain manusia pun senantiasa menyucikan Allah dan memuji-Nya, sehingga alangkah anehnya jika manusia yang dikaruniai akal pikiran tidak mau melakukannya. Malaikat, hewan/binatang dan bahkan tumbuhan pun bertasbih dan memuji Allah SWT.

2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia inilah kelihatannya yang paling mendapatkan porsi yang lebih besar dalam Al-Qur'an. Banyak sekali ayat-ayat yang menjadi dasar untuk mengatur kehidupan manusia mengenai bagaimana seharusnya ia bertindak dan bertingkah laku terhadap sesamanya manusia.

Petunjuk semacam ini, adakalanya dalam bentuk perintah dan adakalanya pula dalam bentuk larangan. Hal-hal yang baik tentunya menjadi hal yang diperintahkan dan sebaliknya hal-hal yang buruk menjadi sesuatu hal yang dilarang. Allah swt. memerintahkan untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik, mulai dari bagaimana seorang hamba bertutur kata yang baik (QS. Al-Baqarah [2]: 83) sampai kepada tata cara berbuat baik dalam membunuh orang kafir ketika dalam peperangan pun menjadi suatu anjuran (QS. Muhammad [47]: 4).

3. Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Jangankan kepada Allah dan manusia, bahkan kepada makhluk lain selain manusia pun mendapatkan tempat dalam akhlak Islam. Allah SWT. memberi perhatian kepada alam sehingga pengrusakan terhadap alam pun sangat dikecam. Allah SWT. berfirman dalam surah al-A'rāf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-A'rāf [7]: 56).⁴²

Manusia dituntut untuk memiliki tanggung jawab sehingga ia tidak melakukan pengrusakan. Setiap pengrusakan terhadap alam atau lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuhan dan

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 157.

benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik Allah, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya.⁴³

Keyakinan seperti ini yang mengantarkan seorang hamba Allah untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Allah SWT. berfirman dalam surah al-An'ām ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۚ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. al-An'ām [6]: 38).⁴⁴

Ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persoalan akhlak merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk menjadi perhatian sebab ia menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Begitu pentingnya akhlak, Nabi Muhammad SAW. diutus untuk memperbaiki akhlak, sehingga umat Muhammad mendapatkan penghargaan dari Allah dengan gelar *khaira ummah*.

Antara ibadah dan akhlak memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan sebab tujuan utama setiap ibadah adalah untuk memperbaiki akhlak. Jika ibadah tidak memberi pengaruh dan tidak membuahkan hasil berarti ibadah tersebut hanya sebatas olahraga.

Secara garis besarnya objek atau sasaran akhlak itu ada tiga yaitu akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan atau alam. Akhlak kepada Allah sebagaimana disebut-sebut dalam Alquran antara lain mengesakan Allah, yaitu berupa pengakuan terhadap kalimat tauhid (*Lā Ilāha*

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XVI. (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), h. 270.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 132.

Illallāh). Namun, realisasinya bukan sekedar untuk diucapkan dengan lidah melainkan harus diaplikasikan dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa inti agama adalah kalimat tauhid. Segala sesuatu dalam harus berdasarkan dan berpijak pada kalimat tauhid.

Akhlak kepada Allah yang lain yaitu dengan mensucikan-Nya sebagai Tuhan yang memiliki sifat-sifat yang begitu agung. Di samping itu, akhlak kepada Allah yaitu dengan memuji-Nya sebagai Tuhan Pencipta segala sesuatu, sehingga pantas untuk dipuji.

Di dalam Al-Qur'an, segala kehidupan manusia telah diatur yaitu bagaimana selayaknya manusia bertingkah laku terhadap sesama manusia yang biasanya berbentuk perintah untuk akhlak yang terpuji dan berbentuk larangan untuk akhlak yang tercela. Dampak dari perintah dan larangan tersebut kembalinya kepada manusia sendiri.

Semua makhluk Allah selain manusia juga adalah ciptaan Allah, sehingga ia juga harus diperlakukan secara baik dan wajar. Sebab mereka-mereka ini kata Allah adalah umat-umat juga seperti manusia. Pengrusakan pada lingkungan atau alam sama dengan pengrusakan pada diri manusia juga.

B. Implikasi

Setelah mempelajari tentang akhlak dalam al-Qur'an dan Hadis ini, maka harapannya adalah semoga materi ini bukan hanya sekedar memahaminya, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dapat mengimplementasikan akhlak tersebut dalam kehidupan nyata sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW., karena akhlak tersebut bukan hanya sekedar diucapkan di mulut dan diyakini dalam hati, tetapi juga dibutuhkan aplikasi nyata dalam setiap sifat dan perilaku/perbuatan kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang nantinya akan kita pertanggungjawabkan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

al-Baqiy, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III. Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.
- al-Hasani, Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq, *Tajjul 'Arusy*. tp., Maktabah Ays Syamilah, tt.
- al-Jahidz, Abu Usman, *Tahdhib Al-Akhlak*. tp: Maktabah Ays Syamilah, tt
- al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*. Bairut: Alam al-Kitab, 1987.
- al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*. Jilid 23. tp: Al Maktabah Asy Syamilah, tt.
- Amin, Ahmad, *Kitab Al-Akhlak*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, tt.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 1426 H/2005 M.
- Faris, Ibn, *Maqayis al-lughah*, jilid 2 مادة (خ ل ق). , Ibn Mandzur, Lisan al-arab, jilid 10.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan*. Cet: Ke-12. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Husain, Thoha Ali, *Asalib Tadris Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Dar Assuruq, 2003.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani: 2004.
- Mahmud, Mustafa, *Hiwār Ma'a Shadīqīy al-Mulhid*, diterjemahkan oleh A. Maimun Syamsudin dengan judul *Dialog dengan Atheis*. Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Maskawaih, Ibnu, *Tahdhib Al-Ahlak*. (t.tp., Maktabah Ays Syamilah, tt.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XVI. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin, *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah*. Cet. I; Beirūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1415 H. /1994 M.